

**ARYOJEDING REJOTANGAN TULUNGAGUNG SITE:  
INVESTIGATION OF AN ORAL LITERATURE USING VAN  
PERSEUN'S THEORY OF CULTURE**

Situs Aryojeding Rejotangan Tulungagung: Penelusuran sebagai Sastra Lisan Tinjauan  
Teori Kebudayaan Van Perseun

**Etsha Ari Kusuma Dianti<sup>1\*</sup>, Novi Siti Kussuji Indrastuti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Gadjah Mada  
Jalan Bulaksumur, Depok, Sleman Yogyakarta, Indonesia  
\*e-mail: [etshaarikusumadianti@mail.ugm.ac.id](mailto:etshaarikusumadianti@mail.ugm.ac.id)

**Abstract:** *The purpose of this research is to reveal the cultural phase of the Aryojeding Rejotangan Tulungagung site according to Van Perseun's cultural theory review. There are two relics of the adjacent site, namely the Tomb of Ki Ageng Sengguruh and the Aryojeding Temple or petilasan. The research method used is qualitative-descriptive. The results showed that mystical elements appear in the presence of myths and eating artefacts. Ontological studies found such as the pilgrimage tradition and the tradition of slametan on one suro. While in functional studies, the community positions this tomb as a source of history as well as a source of cultural treasures that should be preserved until it is named a 'site' which is part of the protected cultural heritage. The site also has a caretaker who supports its functional phase as an educational medium.*

**Keywords:** *History, Aryojeding Site, Oral Tradition, Van Perseun*

**Abstrak:** *Tujuan penelitian ini untuk mengungkap fase kebudayaan situs Aryojeding Rejotangan Tulungagung menurut tinjauan teori kebudayaan Van Perseun. Terdapat dua peninggalan dari situs yang berdekatan yakni Makam Ki Ageng Sengguruh dan Candi atau petilasan Aryojeding. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara unsur mistis nampak pada kehadiran mitos dan makan-makan artefak. Kajian ontologis yang ditemukan seperti adanya tradisi ziarah dan tradisi slametan di satu suro. Sedangkan pada telaah fungsional, masyarakat memosisikan makam ini sebagai sumber sejarah sekaligus sumber khazanah kebudayaan yang patut dilestarikan hingga dinobatkan menjadi 'situs' yang menjadi bagian dari cagar budaya dilindungi. Situs ini juga memiliki juru kunci yang mendukung fase fungsionalnya sebagai media edukasi.*

**Kata Kunci:** *Sejarah, Situs Aryojeding, Sastra Lisan, Van Perseun*

## **PENDAHULUAN**

Hakikat sastra lisan merupakan elemen dari ekspresi kesusastraan masyarakat yang bersifat arbitrer (Nasution et al., 2022, p. 79). Kesepakatan yang terbentuk berasal dari konsensus peristiwa yang diakumulasikan oleh sebagian atau seluruh masyarakat dan tersaji sejak masa lampau. Sastra lisan tidak berdiri sendiri, melainkan kedudukannya sejajar dengan pentingnya tradisi atau budaya. Bahkan bisa menjadi unsur yang terbentuk dari sejarah, maka keberadaannya tidak dapat dipisahkan (fisi) dari kehidupan masyarakat. Indonesia menjadi salah satu negara yang dikategorikan sebagai negara dengan ragam budaya. Keragaman etnis, geografis dan kekayaan alamnya membuat tiap kelompok masyarakat memiliki tradisinya masing-masing. Kekayaan tradisi ini yang



menciptakan banyaknya pula sastra lisan yang tersebar di Indonesia. tentu sastra lisan tersebut tidak dapat terhitung jumlahnya. Tidak jarang dalam suatu daerah memiliki lebih dari satu sastra lisan. Produk dari kekayaan sastra lisan itulah yang membangun stigma atas keberadaan lokalitas atau kearifan lokal (Prihandhana et al., 2023, p. 2). Keunikan yang ada membuat kearifan lokal dalam suatu daerah menarik untuk dikaji.

Teori Van Perseun mengenai tinjauan kebudayaan menawarkan sebuah prespektif yang intensif dalam meneliti sebuah objek material berupa hasil kebudayaan. Situs yang merupakan salah satu hasil kebudayaan menjadi elemen penting yang bisa saja dikaji dengan menggunakan teori kebudayaan Van Perseun tersebut. Van Perseun mengungkapkan jika dalam sebuah kebudayaan dapat dipastikan terdukung atas tiga konsep penting berupa kajian mistik, ontologis dan fungsional. Ketiga memiliki hubungan yang bertalian sehingga kedekatannya tidak dapat diragukan. Namun, ketiga konsep tersebut tidak memiliki keharusan untuk terpenuhi dalam sebuah sajian kebudayaan. Kajian mistik sendiri mengarah pada historisitas sekaligus sajian mitos-mitos yang terbangun atas hadirnya objek kebudayaan. Selanjutnya, kajian ontologis menghadirkan sebuah paradigma subjek yang mempercayainya guna memaparkan sebuah pernyataan-pernyataan yang bertalian dengan kehadiran subjek tersebut. Terakhir adalah kajian fungsional yang mengarah pada kegunaan objek kebudayaan tersebut dalam kajian masa kini.

Pada suatu daerah yang dapat dipastikan minimal memiliki satu sastra lisan ini tidak luput dari khazanah budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Tulungagung. Kabupaten Tulungagung adalah sebuah wilayah kecil yang berada di sebelah selatan Pulau Jawa dengan sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Batas geografis yang lain berada di sebelah utara yakni berbatasan dengan Sungai Brantas, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar. Segi geografis tersebut juga menjadi pemicu adanya koherensi tradisi lisan yang tersebar pada masing-masing wilayah yang telah disebutkan. Bahkan, bisa dimungkinkan kalau mitos atau sastra lisan yang terdapat di wilayah tersebut memiliki kesamaan. Kembali pada persoalan sastra lisan yang ada di Kabupaten Tulungagung. Desa Aryojeding yang secara administrative dan geografis merupakan wilayah dari bagian Kabupaten Tulungagung turut menjadi lokasi tersiernya sebuah tradisi lisan yang masih lestari hingga saat ini.

Wilayah yang saat ini disebut sebagai Desa Aryojeding tersebut telah ada sejak berkuasanya Kerajaan Majapahit. Sejarah memiliki banyak argumen dalam menceritakan posisi serta berdirinya Desa Aryojeding menurut kilas balik masa lalu. Beberapa penutur memiliki informasi dan penguasaannya masing-masing untuk menjelaskan sejarah yang ada di balik informasi Desa Aryojeding sendiri. Menurut cerita dari juru kunci Sitihinggil (situs Aryojeding) yang bernama Bapak Suwarno, dahulunya Desa Aryojeding yang sekarang adalah pusat pemerintahan dari Kabupaten Blitar. Hal ini dibuktikan dengan sastra lisan yang berkembang sekaligus keberadaan peninggalan berupa candi dan kompleks makam kuno yang saat ini familiar disebut sebagai 'situs Aryojeding'. Bukti sejarah yang ada berupa candi Aryojeding atau sitihinggil dan makam Ki Ageng Sengguruh beserta dengan

kerabat serta prajuritnya. Situs ini berdampingan langsung dengan kehidupan masyarakat di wilayah tersebut, respon yang ditunjukkan oleh masyarakat sangat beragam. Namun, tentunya muncul respon yang memiliki perbedaan dengan masyarakat yang hidup tidak dekat dengan situs bersejarah. Menurut penutur, masyarakat Desa Aryojeding memiliki beberapa mitos dan tradisi yang kerap kali dipatuhi karena dua elemen tersebut bersumber dari kebudayaan situs.

Dari paparan di atas, dapat diketahui jika keberadaan situs tersebut merupakan bagian dari kehidupan berbudaya bagi masyarakat setempat. Masyarakat memiliki ruangnya tersendiri untuk mengakumulasi serta menerapkan jejak-jejak tradisi secara kontinu. Kondisi situs yang saat ini menjadi bagan dari cagar budaya Kabupaten Tulungagung tersebut memang terawat, namun kondisi ditemukannya bangunan tersebut hanya tinggal puing-puing saja. Masyarakat setempat banyak yang memfungsikan bangunan tersebut sebagai objek yang beragam. Kehadirannya yang penuh kesan historis tentu menarik minat para pemerhati dan pengamat sejarah untuk mengulik lebih jauh fungsional sekaligus esensi penting dari situs tersebut di masa lampau.

Berdasarkan pelacakan kajian pustaka yang memiliki kualifikasi kemiripan topik sekaligus objek material, ditemukan beberapa artikel penelitian terdahulu. Penelitian pertama ditulis oleh Sartini & Luwiyanto (2020) berjudul Mitos Penciptaan pada Serat Purwakandha Brantakusuman dan Potensi Kajian Filsafatnya. Penelitian ini berusaha untuk menyajikan temuan mengenai penciptaan sebuah mitos yang terakumulasi dalam Serat Purwakandha Brantakusuman sekaligus mengungkapkan kekhasan dan diferensiasi yang ada dibandingkan dengan mitos lain. Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keberadaan mitos mengenai penciptaan tumbuhan disinyalir akibat cerita kematian seorang dewi yang dibuang ke bumi, yakni Dewi Tisnawati. Selanjutnya, kekhasan yang muncul akibat familiaritas masyarakat akan adanya Dewi Sri yang merupakan dewi kesuburan menjadi bagian dari penelusuran asal-usul berdirinya sebuah wilayah, bukan pada diskursus penelitian alasan penciptaan tumbuhan. Penafsiran pada pemikiran Van Perseun ini bertahap dalam proses fase mistik menuju fase fungsional menggunakan konstruksi dibalik penciptaan sebuah mitos.

Penelitian kedua ini merupakan salah satu kajian yang menggunakan prespektif perkembangan kebudayaan Van Perseun pula dalam mengkaji sebuah fenomena tradisi lisan di tengah-tengah masyarakat. Penelitian berjudul Analisis Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen pada Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan Kota Denpasar Bali ditulis oleh Siswadi et al. (2023). Hasil penelitian memaparkan bahwa perkembangan kebudayaan yang meliputi mistis, ontologis dan fungsional berada dalam konsepsi tradisi med-medan. Secara mistis, tradisi ini merupakan tradisi yang bisa dipimpin oleh kehendak raja akibat munculnya babi misterius. Sedangkan dalam ranah ontologis, tradisi ini memicu munculnya bukti soildaritas dan implementasi konsep Tri Hita Karana pada masyarakat Bali. Konsep ketiga meliputi fungsionalitas memunculkan titik komodifikasi yang saat ini dapat dinikmati dalam bentuk festival yang bernama Sesetan Heritage Omed-Omedan Festival.

Selain adanya penelitian terdahulu yang membahas perkembangan kebudayaan Van Perseun, ditemukan pula penelitian yang mengungkapkan mitos-mitos atau sastra lisan yang beredar di tengah masyarakat Kabupaten Tulungagung. Penelitian tersebut ditulis oleh Asiyah (2017) berjudul *Legenda di Tulungagung (Kajian Strukturalisme Claude Levi Strauss)*. Penelitian ini mencoba untuk menghadirkan unsur-unsur struktur konsep Levi Strauss dalam menelaah Legenda Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda di Tulungagung banyak mengandung unsur miteme. Selain sarat akan banyaknya miteme, legenda Kabupaten Tulungagung juga banyak mengulas tentang episode sekaligus oposisi biner yang beragam. Dari keseluruhan unsur tersebut, maka legenda Kabupaten Tulungagung bisa dipastikan memiliki kentalnya nilai moral dalam mengusung sebuah legenda untuk dihadirkan di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian yang ditulis oleh Afdholy & Murti (2020) berjudul *Menimbang Spiritualitas dan Seksualitas: Simbolik Efisiensi dalam Praktik Pesugihan Kembang Sore di Tulungagung*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sebuah simbol yang secara implisit hadir dalam ritual pesugihan yang berlangsung di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menyajikan data berupa praktik pesugihan di Kabupaten Tulungagung yang biasa disebut sebagai Kembang Sore memiliki unsur simbolik efisiensi. Hal tersebut dikarenakan para pelaku pesugihan menjalani ritual berdasar pada pengalaman simbolik demi mendapatkan sebuah validasi dari konteks sosial. Pemuda ritual tersebut menjadi bagian dari subjek yang terpenjara dalam wacana simbolik.

Dari penelusuran pada kajian pustaka di atas, tidak ditemukan satu pun penelitian yang mengkaji situs Aryojeding dengan menggunakan teori kebudayaan Van Perseun. Di sisi lain, penelitian mendalam pada situs tersebut memiliki posisi yang penting guna memperkaya khazanah keilmuan di bidang saintifik kuno yakni pendalaman pada situs dinilai dari sisi ilmiah. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan yang intensif dalam melokalisasi kadar budaya yang ada di situs Aryojeding dengan menghadirkan masyarakat sebagai pemerhati dan subjek yang langsung menjalin kontak dengan situs tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan menggunakan sumber data primer berupa hasil wawancara dengan narasumber. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah literatur yang memiliki relevansi dengan objek material maupun objek formal dalam penelitian ini. Proses penelitian ini meliputi teknik pengumpulan data sekaligus teknik analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun informasi yang dipaparkan oleh narasumber. Kegiatan wawancara dilakukan dengan semi terstruktur. Definisi wawancara semi-terstruktur dengan kehadiran peneliti yang menyiapkan beberapa list pertanyaan namun nantinya proses wawancara bisa saja berkembang sesuai dengan topik hasil uraian narasumber (Sugiyono, 2018, p. 302). Narasumber dalam penelitian ini adalah Bapak Suwarno (70 tahun) yang merupakan juru kunci di situs Aryojeding dan Bapak Jaseni (80 tahun) selaku masyarakat. Teknik analisis data dilakukan dengan

mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk selanjutnya ditelaah dengan menggunakan teori kebudayaan prespektif Van Perseun.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

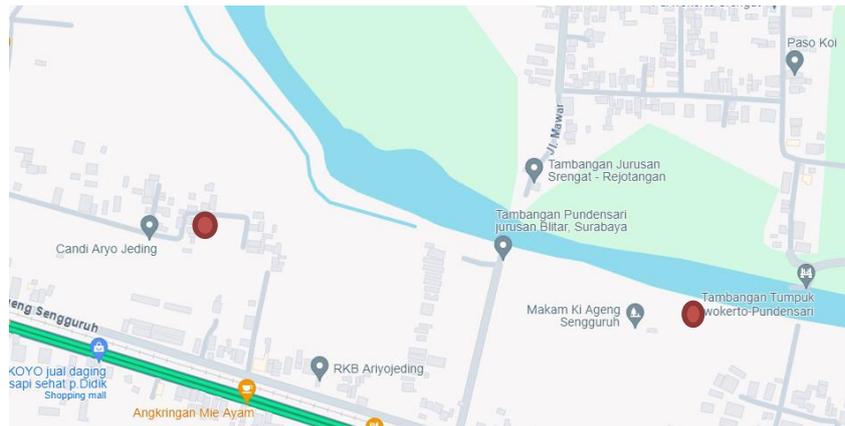
Situs Aryojeding berlokasi di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Situs tersebut memiliki dua jenis peninggalan yakni Candi Aryojeding atau Siti Hinggil ada di Desa Aryojeding dan Makam Ki Ageng Sengguruh berada di Desa Pundensari. Sejarah yang melatari dua situs tersebut memang saling berkaitan. Candi Aryojeding merupakan peninggalan dari berdirinya kerajaan Aryo Blitar. Dahulunya kerajaan Aryo Blitar berpusat di pinggir Sungai Brantas. Raja pertamanya adalah Nilo Suwarno yang memiliki permaisuri bernama Dewi Rayung Wulan. Juru kunci situs tersebut menyebutkan jika lengsernya tahta Adipati I dikarenakan kekejaman patihnya yang memiliki ambisi besar untuk menguasai kerajaan dan permaisuri (*Wawancara Dengan Bapak Suwarno (70 Tahun)*, 2024). Singkat cerita, permaisuri sedang hamil anak pertama dan “ngidam” ikan baderbang sisik kencono. Ikan ini konon adanya hanya di Gayaran Mataram di bawah Kerajaan Singosari, Malang. Nilo Suwarno mengutus patihnya yakni Ki Ageng Sengguruh untuk mendapatkan ikan tersebut, namun Ki Ageng Sengguruh menolak. Akhirnya berangkatlah Nilo Suwarno dan di lokasi mengambil ikan, Nilo Suwarno melihat adanya hewan yang memiliki bentuk seperti ikan yang dimaksud, namun ternyata hal tersebut adalah ‘permainan’ dari Ki Ageng Sengguruh yang akhirnya di tempat itulah Nilo Suwarno wafat karena dibunuh dan ditenggelamkan oleh Ki Ageng Sengguruh bersama para prajuritnya.

Selanjutnya Ki Ageng Sengguruh memimpin kerajaan sebagai raja kedua. Sebab kelicikannya tersebut berakibat pada naiknya tahta patih menjadi seorang raja. Cerita yang disebutkan oleh narasumber berlanjut ketika Dewi Rayung Wulan dipaksa untuk menikah dengan Ki Ageng Sengguruh. Dewi Rayung Wulan berada pada kondisi kebingungan, hingga akhirnya keterpaksaanlah yang menjadikan dirinya diperistri oleh Ki Ageng Sengguruh. Putranya dengan Nilo Suwarno diberi nama Joko Kandung, sedangkan anaknya dengan Ki Ageng Sengguruh diberi nama Joko Plontang. Cerita yang bersumber dari juru kunci menyatakan jika Joko Kandung menghabiskan masa mudanya di tengah hutan. Dirinya bertapa di hutan belantara dengan burung peliharaannya yang berada di dekat air terjun. Kini air terjun tersebut diberi nama Air Terjun Kandung. Sementara itu, tidak ada cerita lanjutan dari keberadaan Joko Plontang. Nantinya, Joko Kandung inilah yang menyerang Ki Ageng Sengguruh pasca dirinya mengetahui bahwa ayahnya dibunuh oleh Ki Ageng Sengguruh.

Dari cerita tersebut memunculkan sebuah situs Aryojeding yang saat ini berada secara terpisah di Desa Aryojeding dan Desa Pundensari, tetapi masih berada dalam satu kecamatan yakni Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Meskipun terdiri dari dua peninggalan masa lalu berupa makam dan puing bangunan candi. Keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Candi Aryojeding atau sitihinggil menjadi pusat simbol dari pernah berdirinya sebuah kadipaten Aryo Blitar di sungai Brantas. Dari berdirinya pusat pemerintahan tersebut hadir seorang patih yang ambisius dan ingin naik tahta menjadi seorang

raja yang pada akhir hidupnya mati di tangan putra dari raja pertama Kerajaan Aryo Blitar. Patih tersebut adalah Ki Ageng Sengguruh yang dimakamkan tidak jauh dari lokasi candi bersama para prajurit dan kerabatnya. Sementara itu, Makam Nilo Suwarno yang pernah menjabat sebagai raja pertama Kerajaan Aryo Blitar ini berada di daerah Sukorejo Kota Blitar.

**Gambar 1.**  
**Lokasi Situs Aryojeding-Berdekatan antara Lokasi Candi dan Makam**



Dari cerita tersebut memunculkan sebuah situs Aryojeding yang saat ini berada secara terpisah di Desa Aryojeding dan Desa Pundensari, tetapi masih berada dalam satu kecamatan yakni Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Meskipun terdiri dari dua peninggalan masa lalu berupa makam dan puing bangunan candi. Keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Candi Aryojeding atau sitihinggil menjadi pusat simbol dari pernah berdirinya sebuah kadipaten Aryo Blitar di sungai Brantas. Dari berdirinya pusat pemerintahan tersebut hadir seorang patih yang ambisius dan ingin naik tahta menjadi seorang raja yang pada akhir hidupnya mati di tangan putra dari raja pertama Kerajaan Aryo Blitar. Patih tersebut adalah Ki Ageng Sengguruh yang dimakamkan tidak jauh dari lokasi candi bersama para prajurit dan kerabatnya. Sementara itu, Makam Nilo Suwarno yang pernah menjabat sebagai raja pertama Kerajaan Aryo Blitar ini berada di daerah Sukorejo Kota Blitar.

Cerita-cerita sejarah ini menjadi salah satu isi dari babad Tulungagung. Namun, babad masih dikategorikan sebagai sumber yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Ketidakpercayaan pada babad disebabkan adanya proses alih aksara untuk bisa dipahami sebagai bacaan masa kini, sehingga memungkinkan dalam proses tersebut membawa hasil kepenulisan babad menjadi lebih kompleks atau berbeda dengan aslinya. Perbedaannya bisa juga dipengaruhi oleh keterpengaruhan pengarang babad dalam meng-alih aksarakan sumber dari penulisan babad yang mungkin penafsirannya dapat menjebak pembaca (Galih, 2021, pp. 2–3). Babad yang telah tersusun masih sangat mungkin menjadi sumber sastra lisan bagi masyarakat. Berbicara tentang sastra lisan, tentu keberadaan situs ini bereksistensi sebagai sastra lisan dikarenakan realita sesungguhnya tidak dapat berpatokan dengan satu penutur. Oleh karena itu, kehadirannya di tengah-tengah masyarakat sangat beragam baik dari segi alur,

latar maupun penokohan. Sastra lisan ini bermula dari tradisi lisan yang berdasar dari sejarah, maka terdapat metode yang bisa menuturkannya. Metode yang dimaksud adalah keterangan kelompok, hal ini bisa ditelusuri dengan korpus sejarah yang memungkinkan juga muncul banyak versi (Vansina, 2014, p. 28). Proses penurunan narasi yang diasumsikan berasal dari sejarah bisa diorientasikan sebagai alat untuk menjaga kelestarian dan kebudayaan.

Van Perseun menawarkan sebuah teori yang berasumsi bahwa kebudayaan menjadi bentuk dari segala apa yang menempel pada tindakan manusia. Dari pernyataan tersebut menggiring bahwa kebudayaan tidak akan lenyap dari pergerakan manusia. Hal ini diperkuat dengan adanya kemampuan manusia dalam mengamati, merasakan sekaligus berimajinasi dalam menafsirkan lingkungan kosmos. Secara sederhana, kebudayaan bisa dicontohkan dengan arsitektur, cara mengolah makanan, gaya berpakaian, hingga kepercayaan dalam beragama (Perseun, 1988, p. 10). Dari proses contoh kebudayaan itulah yang juga akan membangkitkan mitos-mitos terlahir di kalangan masyarakat. Kegiatan bertutur yang seringkali ditemukan di tengah masyarakat juga memicu berkembangnya mitos-mitos. Oleh karena itu, terdapat garis imajiner yang saling memicu dari adanya kebudayaan bertutur dengan lahirnya mitos-mitos. Di sini, akan diuraikan secara ilmiah mengenai temuan-temuan dari pokok pemikiran konsep strategi kebudayaan Van Perseun yang berlandaskan dari situs Aryojeding.

### **Sajian Mistik dari Eksistensi Situs Aryojeding**

Berbicara tentang mistik seringkali membawa penafsiran masyarakat pada hal-hal yang berbau ghaib dan sulit diterima nalar. Kemunculan mistisisme dalam kajian literatur diawali dengan munculnya karya teolog Inggris, WR Inge. Pemikirannya yang dituangkan pada buku *Christian Mysticism*, disusul dengan adanya buku *The Varieties of Religious Experience* karya William James. Buku karangan Von Hugel berjudul *The Mystical Element of Religion as Studied in Saint Catherine of Genoa and her Friends* dan karya Evelyn Underhill berjudul *Mysticism: the Nature and Development of Spiritual Consciousness* turut melibatkan dirinya dalam pembahasan topik yang dianggap 'tidak terbahasakan' ini. Pemikiran-pemikiran para pengarang kajian mistisisme itulah yang memancing banyak definisi bermunculan. Salah satunya diungkapkan oleh Anette Wilke (Zarrabizadeh, 2011, p. 103) yang menyatakan bahwa mistisisme menjadi sebuah rangkaian naungan yang bersumber empirik dari segala kekosongan sekaligus batas-batas yang tak bermasa dan merepresentasikan sebuah transedensi imanen.

Pada situs Aryojeding yang terdiri dari siti Hinggil atau Candi Aryojeding dan Makam Ki Ageng Sengguruh. Keduanya mengandung unsur mistik dikaitkan dengan keterlibatan sejarah maupun respon dari masyarakat. Siti Hinggil yang dulunya dianggap sebagai pusat dari salah satu bagian dari kerajaan Aryo Blitar menjadi tempat sakral dengan barbagai ornament benda-benda sekaligus artefak yang tersisa. Bentuknya sudah tidak lagi utuh namun beberapa puing-puing benda bersejarah masih nampak hingga saat ini. Narasumber, Bapak Suwarno menerangkan bahwa kerusakan tempat ini disebabkan oleh tangan-tangan manusia ketika masa G30 SPKI terjadi di tahun 1965 (*Wawancara Dengan Bapak*

Suwarno (70 Tahun), 2024). Tidak diketahui alasan yang pasti dari pengrusakan tersebut, namun kerusakan dari hasil kejahatan manusia tersebut menjadikan bangunan bersejarah ini tidak lagi nampak utuh. Artefak yang dapat dilihat oleh pengunjung saat ini seperti yoni, arca kala dan tempat memandikan senjata (gaman). Selain ketiga artefak tersebut, sisa-sisa bangunan atau bata hanya nampak puing-puing dan dikumpulkan dalam satu tempat untuk memudahkan pengunjung meniti kemegahan Siti Hinggi atau Candi Aryojeding pada masa lampau.

Berdasarkan penuturan dari narasumber, beberapa benda artefak yang masih nampak utuh tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Keberadaan yoni, dianggap sebagai media perantara bagi pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan, agar bisa mendapatkan keturunan melalui perantara meminum air dari cekungan benda tersebut. Setelah ditelusuri dari beberapa sumber, ditemukan bahwa arca yoni dilambangkan sebagai aspek kesuburan (Suta, 2019, p. 90). Secara historis, kegunaanya tersebut dilatarbelakangi dari aspek ajaran agama Hindu mengenai keberadaan dewa-dewi. Bersumber dari (Prasetyo & Suprijono, 2014, p. 118), bisa dipastikan keberadaan lingga dan yoni selalu ada di berbagai candi yang memiliki hubungan erat dengan ajaran Hindu. Apabila dikaitkan dengan unsur mistis, penemuan ini mengarah pada segi kepercayaan yang tidak bisa dipastikan atau dibuktikan kebenarannya. Fungsi yoni sendiri hanya mengacu dari cerita dewa-dewi, bukan dari penelusuran ilmiah.

**Gambar 2.**  
**Arca Yoni di Candi Aryojeding**



**Gambar 3.**  
**Puing Arca Kala di Candi Aryojeding**



Penemuan selanjutnya adalah keberadaan puing arca kala. Arca kala seringkali difungsikan sebagai arca 'selamat datang' yang terletak di *regol* depan menuju lokasi yang disakralkan. Pada kasus ini, arca kala diletakkan di pintu gerbang masuk menuju candi utama. Fungsinya dianggap sebagai penjaga dari berbagai hal buruk atau bala' yang tidak diinginkan (Harriyadi, 2021, p. 120). Secara mistis atau konsep yang tak terbahasakan, kala ini juga menjadi bentuk

simbolis dari prajurit dewa-dewi dalam ajaran Hindu. Konteks dari berdirinya kerajaan Aryo Blitar atau Kadipaten Blitar ini memang berhubungan langsung dengan kepemimpinan Kerajaan Majapahit ketika masa awal, yang dipimpin oleh Raden Wijaya. Maka tak mengherankan jika berbagai artefak yang ada merupakan sebuah peninggalan jejak-jejak filosofis maupun empiris dari ajaran agama Hindu. Kondisi yang menyatakan bahwa integrasi teori kebudayaan Van Perseun dalam penemuan artefak kala ini dianggap menjadi relasi yang tidak dapat ditelisik kebenarannya. Pada pertemuan dua garis imajiner antara subjek dan objek yang saling berkelindan. Keduanya tidak memiliki batas putus-putus sehingga ketegasan pertemuannya sudah tidak dapat dibantahkan. Meskipun arca kala tersebut juga tidak dapat dibuktikan mampu memberikan penolakan pada bala' atau hal buruk yang akan terjadi di suatu tempat, namun dari penekanan kondisi alam sekaligus keyakinan, sulit untuk mematahkan sebuah kepercayaan yang telah dianggap sakral tersebut.

Berlanjut pada penemuan tempat untuk memandikan atau mencuci senjata (gaman). Keberadaan artefak ini menjadi media penting dalam berdirinya sebuah kerajaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah kerajaan pasti memiliki senjata pusaka yang disakralkan. Kembali lagi terkait penegasan bahwa masyarakat yang berperan sebagai subjek tidak dapat melepaskan diri dari kosmos atau alam yang bertindak sebagai objek. Tentu kehadiran alam akan terus mengitari manusia untuk terikat pada bayangan mengenai kekuatan besar dan tidak dapat dikendalikan. Tempat mencuci senjata yang ditemukan di Candi Aryojeding ini berbentuk seperti bak air.

**Gambar 4.**  
**Tempat mencuci senjata/pusaka di Candi Aryojeding**



Setelah ditelusuri, keberadaan pencuci senjata ini berkaitan dengan kegiatan jamasan. Jamasan diartikan sebagai prosesi pencucian keris yang termasuk bagian dari senjata pada waktu tertentu, misalnya pada malam satu suro (Fitra Andriana, 2017, p. 49). Namun, pada kasus tempat pencucian senjata di Candi Aryojeding ini tidak dapat ditemukan data lanjutan mengenai kapan digunakan maupun bagaimana prosesnya dikarenakan keterbatasan literatur

yang mendukung cerita dari candi ini. Pada faktanya, kegiatan jamasan tidak hanya dilakukan pada malam satu suro, bisa saja dilaksanakan di bulan-bulan lain, seperti Bulan Maulud (Mochamad et al., 2020, p. 5). Apabila ditarik permasalahan tempat cuci senjata dengan kajian mistik Van Perseun, maka dapat ditemukan alasan bahwa masa lampau keberadaan pusaka yang disakralkan memiliki urgensi tinggi untuk dijaga dan selalu berada di bawah perlindungan yang agung. Oleh karena itu, keberadaan senjata ini dianggap sebagai benda berharga yang akan diperlakukan dengan baik oleh para pemangku kerajaan.

Persoalan kajian mistik ini juga membawa bukti tercecernya peninggalan Kadipaten Blitar dengan mitos-mitos yang masih terjaga hingga saat ini di masyarakat. Seperti yang telah diulas di awal bahwa hubungan yang mengitari antara subjek dan objek sulit dilepaskan karena keduanya menemukan inti keterhubungan yang dianggap sebagai keyakinan. Beberapa mitos tersebut seperti adanya keyakinan bahwa apabila masyarakat sekitar mengalami sakit demam hingga beberapa penyakit lain yang tidak sembuh hingga sering mengigau ketika tidur atau menangis ketika tidur, diminta untuk mengecek sekeliling rumah (*Wawancara Dengan Bapak Suwarno (70 Tahun)*, 2024). Hal ini ditakutkan akibat dari benda atau bata bangunan candi yang tercecer dan minta dikumpulkan menjadi satu di lingkungan situs yang telah dijaga dan dirawat dengan baik tersebut. Namun, proses ditemukannya benda atau puing dari bangunan candi bisa saja meminta bantuan orang yang memiliki kemampuan sebagai media deteksi dari keberadaan benda atau puing bangunan yang dimaksud. Orang 'pintar' atau berkompeten yang dimaksudkan juga biasa seringkali sudah membantu kasus-kasus demikian. Bisa dikatakan bahwa unsur spiritualitas masih kental dirasakan dari keberadaan Candi Aryojeding ini. Secara, nilai dan fungsi mitos yang tersebar di masyarakat sebagai bentuk dari usaha pelestarian guna menghimpun puing-puing sejarah yang tercecer. Kehadiran mitos dapat menjadi pemicu bagi masyarakat untuk lebih memperhatikan kondisi bebatuan dan situs-situs sekitar agar tidak merusak atau berbuat yang tidak semestinya.

Mitos lain yang beredar di masyarakat adalah tidak adanya bangunan yang berdiri di sebelah kiri jalanan candi apabila menghadap ke barat. Jadi, mitos dari larangan membangun bangunan di sepanjang selatan jalan dikaitkan dengan datangnya bala' seperti ekonomi yang seret, sakit-sakitan dan bahkan yang lebih tragis adalah kematian. Faktanya, hingga saat ini lokasi yang dimaksud tidak dihuni oleh siapapun. Lahan tersebut difungsikan untuk ladang tebu. Secara penafsiran, kondisi demikian bisa mengarah pada pantang-larang yang berhubungan dengan ekologi. Berdirinya candi menjadi pemicu bahwa lingkungan di sekitarnya lebih baiknya masih bernuansa asri seperti dahulu, sehingga pendirian bangunan dianggap dapat mengurangi cita rasa ke-sejarahan dan keaslian bentuk dari sekitar lokasi candi.

Lokasi candi mendekati posisi tusuk sate, terdapat jalan lurus menghadap candi dengan jalan bercabang kanan-kiri di ujung jalan, familiarnya bangunan tusuk sate sebagai wujud bangunan yang berada di lokasi berlawanan dengan ujuang dari pertigaan jalan. Dalam ilmu feng shui, lokasi tusuk sate ini memiliki maknanya tersendiri yang lebih mengarah pada kerugian atau kesulitan bagi pemilik bangunan. Fengshui sendiri merupakan paradigma tentang

memposisikan suatu objek pada tempat yang tepat dengan berbagai penghitungan dan pertimbangan (Widiastuti & Oktaviana, 2015, p. 245). Penempatan posisi rumah dengan bentuk tusuk sate dalam klenik Jawa dianggap sebagai pamali karena dapat menjadi sumber yang mendatangkan bahaya bagi penghuninya (Krisnawati, 2014, p. 8). Dalam kasus situs ini, bisa dikaitkan dengan pemahaman feng shui tusuk sate maupun bisa dijadikan asumsi bahwa keberadaan pusat kadipaten ini bisa runtuh tidak karena hal mistis makna tusuk sate, melainkan mudahnya serangan para tangan manusia yang melakukan penyerangan di tahun 1965. Dalam posisi yang frontal berhadapan langsung dengan jalan lurus memungkinkan manusia bertangan jahil tersebut mudah untuk menjangkau lokasi untuk merusak situs tersebut.

**Gambar 5.**  
**Lokasi Depan Candi Aryojeding Sebelah Selatan Jalan**



Lokasi candi mendekati posisi tusuk sate, terdapat jalan lurus menghadap candi dengan jalan bercabang kanan-kiri di ujung jalan, familiarnya bangunan tusuk sate sebagai wujud bangunan yang berada di lokasi berlawanan dengan ujuang dari pertigaan jalan. Dalam ilmu feng shui, lokasi tusuk sate ini memiliki maknanya tersendiri yang lebih mengarah pada kerugian atau kesulitan bagi pemilik bangunan. Fengshui sendiri merupakan paradigma tentang memposisikan suatu objek pada tempat yang tepat dengan berbagai penghitungan dan pertimbangan (Widiastuti & Oktaviana, 2015, p. 245). Penempatan posisi rumah dengan bentuk tusuk sate dalam klenik Jawa dianggap sebagai pamali karena dapat menjadi sumber yang mendatangkan bahaya bagi penghuninya (Krisnawati, 2014, p. 8). Dalam kasus situs ini, bisa dikaitkan dengan pemahaman feng shui tusuk sate maupun bisa dijadikan asumsi bahwa keberadaan pusat kadipaten ini bisa runtuh tidak karena hal mistis makna tusuk sate, melainkan mudahnya serangan para tangan manusia yang melakukan penyerangan di tahun 1965. Dalam posisi yang frontal berhadapan langsung dengan jalan lurus memungkinkan manusia bertangan jahil tersebut mudah untuk menjangkau lokasi untuk merusak situs tersebut.

### Menemukan Logika Ontologis

Kesadaran ontologis sebagai bentuk perkembangan rasionalitas manusia untuk berpikir, bertindak dan mempercayai sebuah keyakinan. Jika sebelumnya pada fase mistik, kondisi subjek terbatas oleh objek maka pada fase ontologis keberadaan subjek telah berpisah dengan objek. Subjek memiliki keputusannya sendiri untuk menakar dan menerima segala respon atas kehadiran objek (Perseun, 1988, p. 44). Beberapa peziarah yang hadir menganggap kedatangannya untuk berziarah sebagai bentuk menghormati keseimbangan kosmos antara manusia dengan makhluk yang tak kasat mata. Jejak ziarah ini dibuktikan dengan temuan beberapa ubo rampe yang khas seperti tempayan tanah liat, kendi kecil hingga beberapa gulungan kain putih dan bunga kering. Jadi dalam keberadaan situs ini masih bisa dikategorikan aktivitas manusia yang masih berada di fase mistik dan fase ontologis. Fase mistik tidak dapat dihilangkan secara keseluruhan dikarenakan kepercayaan masing-masing individu yang berbeda.

**Gambar 6.**  
**Sesajen di Makam Ki Ageng**  
**Sengguruh**



**Gambar 7.**  
**Sesajen di Candi Aryojeding**



Narasumber menginformasikan bahwa lokasi tersebut seringkali dikunjungi peziarah pada malam satu suro atau di hari-hari tertentu. Kedatangan peziarah biasanya dari warga sekitar maupun orang dari wilayah yang berbeda. Syarat untuk melangsungkan tradisi adalah mempersiapkan bunga telon dan dupa (*Wawancara Dengan Bapak Suwarno (70 Tahun), 2024*). Ketika satu suro, maka peziarah membawa 'berkat' yang merupakan sebutan untuk sajian berupa nasi, ayam ingkung dengan beberapa lauk lainnya untuk disantap (*Wawancara Dengan Bapak Suwarno (70 Tahun), 2024*). Dalam persyaratan yang dibawah ketika upacara ziarah berlangsung memiliki maknanya masing-masing dalam ilmu klenik. Penyelenggaraan kegiatan pada satu suro (Naxson dalam Risma & Sucipto, 2023, p. 41) menyatakan bahwa malam satu suro menjadi malam

keluarnya para makhluk gaib, sehingga pengadaan ritual dapat menangkalkan kehadiran bala' atau bencana.

Makna bunga telon yang menjadi salah satu elemen pendukung untuk dilakukannya upacara ziarah yang terdiri dari tiga jenis bunga meliputi bunga mawar merah, bunga melati dan bunga kanthil (Afriani & K.A, 2020, p. 43). Masing-masing bunga memiliki simbol yang berbeda, bunga mawar dianggap sebagai pengharum dan bunga surga, bunga melati sebagai simbol kesucian dan niat hati yang suci sedangkan bunga kanthil diartikan sebagai bunga yang dapat membuat suatu permintaan selalu "kanthil" dan tidak mudah lepas agar cepat terwujud. Secara keseluruhan dari bunga telon tersebut diartikan sebagai media untuk mencapai tiga harapan atau tri tungga jaya sempurna, dengan harapan dapat kaya ilmu, kaya kuasa dan kaya harta (Lismawanty et al., 2021, p. 117). Tidak hanya ada satu pemaknaan, makna simbol lain dari penyajian bunga telon sebagai syarat berziarah atau sesajen untuk fungsi penghormatan dan memohon keselamatan bagi yang mengamalkannya mengingat bahwa manusia memiliki benturan secara langsung dengan dimensi lain yang mistik (Sholihah et al., 2022, pp. 22-23).

Kemenyan atau dupa jawa juga menjadi elemen penting dalam kegiatan ritual peziarah. Kemenyan sendiri memiliki pohon siap panen dengan tinggi antara 20-30 meter (Kristiani et al., 2016, p. 4). Kemenyan sendiri merupakan salah satu simbol pembuka aura dengan kepulan asap harum yang khas (Mahasari et al., 2022, p. 367). Argumen lain menyatakan bahwa kemenyan juga sebagai simbol kepemimpinan yang agung sehingga peletakannya untuk ditujukan kepada 'objek' yang dipuja atau diziarahi. Dalam ritual tradisis satu suro Kasunanan Surakarta, kemenyan dijadikan sebagai media untuk menghiasi kamar pusaka dengan asap yang tersebar ke seluruh penjuru ruangan (Paramesti et al., 2023, p. 1825). Adapula yang berpendapat bahwa kemenyan sebagai media untuk mengusir elemen-elemen buruk yang bisa berdampak untuk siapapun (Kustioro & Mailin, 2023, p. 430).

Elemen lain yang melengkapi tradisi satu suro di sekitar lokasi situs adalah membawa nasi berkat. Nasi berkat yang dibawa menjadi bagian penting dalam tradisi satu suro yang juga dipresepsikan sebagai tradisi selamatan. Secara simbolik, tradisi ini adalah tradisi turun temurun yang masih lestari di Jawa pada khususnya. Seringkali tempat yang dijadikan sebagai lokasi slametan adalah tempat-tempat yang dianggap memiliki urgensi khusus atau kesakralan khusus dalam suatu wilayah yang luas (Ayuningtyas, 2017, p. 57). Esensi dari selamatan yang tetap berlangsung sebagai tindakan yang tidak luntur dari modernitas karena dianggap tetap dibutuhkan untuk keseimbangan melambangkan suatu komponen mistis yang pusatannya ditujukan untuk orang berpengaruh dan dianggap kuat bagi sekelompok orang tertentu (Tunurus Asholiha & Alfian Khusyairi, 2022, p. 110). Secara etimologis, berkat sebagai media untuk mendapat keberkahan. Bagian-bagian dari nasi berkat tersebut terdiri dari nasi gurih, ayam ingkung dan beberapa lauk pauk seperti urap. Ayam ingkung ini memiliki simbol yang ditarik lurus dari makna katanya. Inggung diartikan sebagai manekung atau jinangkung yang berasal dari Bahasa Jawa Kuno dan berarti menjaga maupun mengayomi (Arif Budiman et al., 2022, p. 126). Dari makna etimologis tersebut diharapkan dengan membawa ayam ingkung maka

lokasi disekitar tempat dilaksanakannya tradisi akan dijaga dan diayomi. Sebagai bahan pokok yang dibawah, tradisi satu suro ini menggunakan nasi gurih yang secara filosofisnya ditujukan untuk media mendoakan para arwah (Indrahti et al., 2018, p. 96).

### **Fungsionalitas Keberadaan Situs Aryojeding di Masa Kini**

Hubungan dari subjek dan objek pada fase fungsional sudah semakin kolaboratif. Berbeda dengan fase mistis dan ontologis yang semula mengalami perekatan hingga selanjutnya mengalami ketertutupan, maka fase fungsional sudah lebih terbuka. Sederhananya, pada fase fungsional ini mengalami lebih penerimaan pada kemunculan kebijakan baru akibat pergeseran pemikiran yang lebih rasional (Rama & Daffa, 2024, p. 187). Saat ini candi Aryojeding dan Makam Ki Ageng Sengguruh telah masuk menjadi bagian dari cerita sejarah yang bisa diakses oleh semua masyarakat. Lebihnya, Candi Aryojeding telah dimasukkan sebagai cagar budaya daerah bersertifikat. Kini Makam Ki Ageng Sengguruh tidak hanya digunakan untuk meminta 'sesuatu' melainkan sering juga dikunjungi oleh masyarakat sebagai tempat berziarah untuk mendoakan tokoh-tokoh yang dimakamkan di tempat tersebut. Sama halnya dengan Candi Aryojeding yang saat ini telah banyak dimanfaatkan untuk tempat edukasi sejarah bagi instansi pendidikan maupun perseorangan. Kehadirannya meramaikan khazanah historis dari penelusuran hubungan wilayah Tulungagung Blitar dengan kerajaan Hindu pada masa lalu. Transedensi yang menjadi bagian dari relasi ontologis pada sebuah fenomena bersejarah maupun mistis berhubungan dengan poros yang mengaitkan antara 'dunia atas' dan 'dunia bawah' (Perseun, 1988, p. 39). Kondisi demikian sedikit menyilaukan pandangan masyarakat untuk merespon sistem pengetahuan yang terkonstruksi dari situs Aryojeding.

**Gambar 8.**  
**Makam Ki Ageng Sengguruh**



Meski tidak dapat terbebas dari fase mistik pada situs Aryojeding ini, dibuktikan dengan masih banyak peziarah yang mengunjungi lokasi tersebut di hari-hari tertentu, namun segi fungsinya sudah banyak mengalami transformasi.

Banyak instansi pendidikan dan para peneliti mengunjungi tempat ini sebagai media edukasi sejarah (*Wawancara Dengan Bapak Jaseni (80 Tahun)*, 2024). Para peziarah juga masih melakukan ziarah namun dengan konteks untuk mendoakan leluhur.

Fase mistik masih membelenggu sebagian masyarakat yang fanatik dengan klenik Jawa, namun pergeseran tersebut menuju pada arah yang lebih bebas dan tidak kompleks. Pemerintah Kabupaten Tulungagung juga memberikan peluang seluas-luasnya bagi masyarakat yang ingin mengkaji lokasi setempat sebagai bahan penelitian. Unsur ini telah membuktikan bahwa fase fungsional telah direspon langsung oleh pihak terkait sehingga secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa masyarakat sekitar tidak memiliki sentiment tersendiri untuk menapaki fase-fase kebudayaan. Bahkan pihak cagar budaya Tulungagung menunjuk Bapak Suwarno menjadi bagian dari pendidik ketika terdapat siswa atau mahasiswa atau masyarakat umum yang ingin mengetahui sejarah dari situs Aryojeding tersebut. Mereka saling toleransi dan tidak mempertanyakan tentang urgensi dari ritual maupun sikap bagi yang tidak mengikuti ritual sebagai wujud modernisasi yang madani. Keberiringan ini mewujudkan bahwa sejarah lisan yang berasal dari tradisi lisan dapat berkembang di tengah-tengah masyarakat modern seperti saat ini.

## **KESIMPULAN**

Praktik tradisi yang bersumber dari sejarah dan dikaitkan sebagai sastra lisan memang masih berlangsung di Indonesia. Tanpa terkecuali, di wilayah Rejotangan Tulungagung yang memiliki cagar budaya historis berupa situs Aryojeding. Situs tersebut merupakan sebutan untuk Candi Aryojeding atau Siti Hinggil dan Makam Ki Ageng Sengguruh. Kedua situs memiliki hubungan historis yang erat. Apabila ditelisik menggunakan tinjauan teoritis Van Perseun ditemukan beberapa temuan mengenai fase mistik, fase ontologis dan fase fungsional. Paparan kajian mistik menunjukkan bahwa masih terdapat benda-benda artefak peninggalan yang nampak dari sisi sejarahnya dan memiliki fungsinya masing-masing. Kehadiran benda purbakala ini juga memunculkan sebuah mitos-mitos yang saat ini masih dipercaya oleh masyarakat sekitar. Lanjutnya, sebenarnya tidak ada pembatas yang riil mengenai fase ontologis dan fase fungsional. Hal ini karena keduanya bisa saja saling melebur dan memberikan tanggapannya masing-masing tanpa perlu dipetakan. Dilihat dari fase ontologis, tempat ini sudah tidak lagi digunakan sebagai tempat untuk meminta 'sesuatu' melainkan sebagai bagian dari bukti kesejarahan dari adanya Kadipaten Aryo Blitar.

Masyarakat telah menggunakan bukti sejarah tersebut untuk menggali informasi dari sisi historis sehingga kelestarian tempat tersebut bisa dikatakan sudah sedikit lebih 'maju'. Kesadaran masyarakat untuk membiaskan fungsi-fungsi mistis dengan bergeser menjadi lebih rasional adalah suatu bentuk keterlibatan objek berupa dunia yang dianggap tidak mengikat subjek sebagai manusia atau subjek yang bergerak. Berlanjut pada sisi fungsional yang saat ini situs tersebut digunakan sebagai tempat edukasi, berziarah untuk mendoakan tokoh yang telah dimakamkan di tempat tersebut dan melakukan tradisi turun-temurun sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan antara makhluk dunia

nyata dengan kuasa. Modernisasi yang telah hadir pada masyarakat setempat juga tidak memecah belah situs yang aman dan damai bagi masyarakat, melainkan masyarakat memiliki ruang refleksi sendiri untuk menempatkan diri dalam merespon keberadaan situs Aryojeding tersebut.

## **REFERENSI**

- Afdholy, N., & Murti, G. H. (2020). Menimbang Spiritualitas dan Seksualitas: Simbolik Efisiensi dalam Praktik Pesugihan Kembang Sore di Tulungagung. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(1), 34–42. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i1.11623>
- Afriani, I., & K.A, S. P. (2020). Tradisi Nyadran di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 8(1).
- Arif Budiman, Ari Wulandari, & Noni Sukmawati. (2022). Selamatan Bayi Versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 6(2), 117–134. [https://doi.org/10.22146/sasdaya.v6\(2\).117-134](https://doi.org/10.22146/sasdaya.v6(2).117-134)
- Asiyah, N. (2017). Legenda di Tulungagung (Kajian Strukturalisme Claude Levi Strauss). *Bapala*, 01(1), 1–11. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19110>
- Ayuningtyas, T. R. (2017). Tradisi Selamatan di Makam Kyai Mas Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Sriwijaya Histora*, 1(1), 56–65.
- Fina Mardiana Nasution, Rosmawaty Harahap, & Elly Prihasti Wuriyani. (2022). Tradisi Lisan Sumur Tua Daerah Labuhan Batu Utara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 79–83. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.354>
- Fitra Andriana, Y. (2017). Kajian Fetisisme Pada Keris Jawa. *Jurnal Rupa*, 1(1), 40–50. <https://doi.org/10.25124/rupa.v1i1.735>
- Galih, A. U. (2021). Babad Nitik Sebagai Sumber Penulisan Sejarah. *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 17(2), 1–9.
- Harriyadi, H. (2021). Studi Pendahuluan Bentuk Simbol Penyatuan dalam Tradisi India Kuno yang Ditemukan di Indonesia. *Amerta*, 39(2), 113–128. <https://doi.org/10.24832/amt.v39i2.113-128>
- Indrahti, S., Maziyah, S., & Alamsyah, A. (2018). Makna Simbolis dan Filosofis Kuliner Tradisional pada Upacara Tradisi di Kudus. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 88. <https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.88-101>
- Krisnawati, E. (2014). Tinjauan Aspek Budaya Pada Pura Mangkunegaran Surakarta Dalam Upaya Menggali Ide Konsep Rumah Tinggal Jawa. *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(19), 1–12.
- Kristiani, Y., Sayamar, E., & Kausar. (2016). Analisis Kearifan Lokal pada Petani Kemenyan yang Ramah Lingkungan di Desa Hutagurgur Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara. *JOM Faperta UR*, 3(2), 1–10.
- Kustioro, K. Y., & Mailin. (2023). Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Bakar Kemenyan Pada Masyarakat Desa Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(3), 2599–2473. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3536>
- Lismawanty, A., Dwiatmini, S., & Yuningsih, Y. (2021). Makna Simbolis Upacara Ritual Nadran Empang Di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol Dan Makna. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2), 99–122.
- Mahasari, D. P., Ode, W., Wati, I., & Dia, L. (2022). Management of Mount Kemukus Cultural and Ritual Tourism as an Effort to Change Negative Stigma in Sragen Regency, Central Java. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 5, 363–369.
- Mochamad, R., Tubagus, N., Yanti, K. L., Sarip, I., & Budaya, P. A. (2020). Fungsi Tradisi Ngumbah Pusaka Sumedang Larang The function of the tradition of Ngumbah

- Pusaka Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang. *Jurnal Budaya Etnika*, 4(1), 3–22.  
<https://lektur.id/arti-kata/mengubah.html>,
- N, R. S., & Sucipto, D. S. (2023). Kajian Kritis Alkitab terhadap Pelaksanaan Tradisi Malam Satu Suro. *Jurnal Teologi Nusantara*, 1(1), 38–49.
- Perseun, C. A. Van. (1988). *Strategi Kebudayaan* (Penerjemah). PT Kanisius.
- Prasetyo, E. H., & Suprijono, A. (2014). Anasir-Anasir Esoterisme Pada Situs Candi Cetho. *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(1).
- Prihandhana, I. G. N. K. O., Suarsana, I. N., & Kaler, I. K. (2023). Tradisi Siat Sambuk Di Banjar Pohgending, Desa Pitra, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *JSL Jurnal Socia Logica*, 3(2), 1–16.
- Rama, A., & Daffa, M. (2024). Tinjauan Kritis Filsafat Kebudayaan Van Peursen dalam Nuansa Magis Upacara Labuhan Yogyakarta. *SATWIKA*, 8(0341), 184–198.
- Sartini, S., & Luwiyanto, L. (2020). Mitos Penciptaan pada Serat Purwakandha Brantakusuman dan Potensi Kajian Filsafatnya. *Jurnal Filsafat*, 30(1), 92.  
<https://doi.org/10.22146/jf.43718>
- Sholihah, A., Sholiha, R., Safiro, E., Khasanah, U., Khafida, Z. L., & Syarochil, A. I. (2022). Makna Leksikal dan Kultural Ubo Rampe Pernikahan Adat Kemanten Malang Keputren : Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Iswara : Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13.  
<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/iswara/article/view/6234>
- Siswadi, G. A., Sartini, & Permatasari, R. Y. A. (2023). Analisis Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen pada Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan Kota Denpasar Bali. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 9(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.25078/vs.v9i1.2132>
- Suta, I. M. (2019). Fungsi dan Makna Lingga dalam Ajaran Agama Hindu. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 13(2), 88.  
<https://doi.org/10.25078/wd.v13i2.680>
- Tunurus Asholiha, R., & Alfian Khusyairi, J. (2022). Tradisi Selamatan Di Makam Kampung Kedung Mangu, Surabaya. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 107–120.  
<https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.247>
- Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (P. A. R. Dkk (Ed.)). Penerbit Ombak.
- Wawancara dengan Bapak Jaseni (80 tahun)*. (2024).
- Wawancara dengan Bapak Suwarno (70 tahun)*. (2024).
- Widiastuti, K., & Oktaviana, A. (2015). Bentuk Dan Makna Rumah Tinggal Etnis Tionghoa Di Banjarmasin. *INFO TEKNIK*, 16(2), 243–258.
- Zarrabizadeh, S. (2011). Mendefinisikan Mistisisme : Sebuah Tinjauan atas Beberapa Definisi Utama. *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v1i1.7>